

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaan melalui majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin di desa Karanggayam, Omben-Sampang adalah membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT yang berpedoman kepada Al-quran dan Hadits Rasulullah serta menghidupkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah dalam interaksi silaturahmi.
2. Proses penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam, Omben-Sampang dilakukan dengan: a) pemberian pemahaman tentang materi keislaman melalui tausiyah dari para *mu'allim*, b) melalui pembiasaan hadir dan mengikuti acara pengajian di majelis ta'lim, c) melalui keteladanan dalam hal ini sosok Kiai yang dijadikan suri tauladan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai toleransi yang diterapkan diantaranya adalah perilaku saling menghormati dan menghargai serta perilaku saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, seperti perlakuan dan pelayanan baik dari warga desa Karanggayam kepada penganut Syiah ketika berkepentingan ke desanya, sebagai bentuk nilai toleransi dalam menghormati dan menghargai penganut aliran lain selain *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, namun untuk kembali dan

menetap tetap tidak ada toleransi demi menjaga kedamaian dan ketentraman di desa tersebut. Jadi dalam proses penerapan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat di desa Karanggayam sudah bisa dikatakan berhasil dan itu terbukti dengan perilaku nyata yang dilakukan masyarakat dalam berinteraksi di kehidupan sehari-harinya.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter toleransi di desa Karanggayam, Omben-Sampang.

Faktor yang mendukung antara lain:

- a. Kesadaran dari pribadi warga akan pentingnya pengetahuan agama,
- b. Adanya dukungan penuh dari warga dan aparat setempat,
- c. Karismatik seorang Kiai, merupakan hal yang paling menentukan dalam kehidupan terutama bagi masyarakat pedesaan seperti masyarakat desa Karanggayam, Omben-Sampang. Setiap perkataan dan perilaku sang Kiai akan menjadi panutan langsung bagi masyarakatnya.

Faktor yang menghambat antara lain:

- a. Kesibukan atas pekerjaan. Karena pada umumnya masyarakat desa Karanggayam banyak yang merantau keluar kota, pulau bahkan ke luar negeri. Hal ini yang mengurangi eksistensi masyarakat dalam mengikuti pengajian dan secara otomatis juga

akan menghambat dalam pembentukan karakter toleransi dan karakter baik lainnya.

- b. Rasa fanatik terhadap suatu aliran yaitu *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dan rasa truma yang masih ada tentang aliran lain yaitu Syiah hingga terjadinya konflik membuat masyarakat tidak mau memberikan toleransinya apabila warga Syiah itu mau kembali dan menetap di desa Karanggayam, Omben-Sampang, tapi hanya bisa memberi toleransi apabila ada kepentingan saja.

B. Saran

Beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti kepada:

1. Tokoh masyarakat

Bagi tokoh masyarakat desa Karanggayam harus mampu berkoordinasi dengan tokoh masyarakat yang lain untuk menjadi pembimbing sekaligus mediator bagi masyarakatnya, karena majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin beranggotakan dari beberapa desa yang ada di kecamatan Omben kabupaten Sampang.

2. Pengurus

Bagi pengurus majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin kedepannya agar; 1) administrasinya lebih ditingkatkan terutama dalam pendataan keanggotaan, 2) bisa melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk kepentingan pelatihan dan keterampilan dalam mengasah potensi masyarakat demi meningkatkan perekonomiannya

sehingga akan mengurangi masyarakat untuk merantau ke luar kota ataupun ke luar negeri.

3. Jamaah

Bagi jamaah majelis ta'lim Raudlatul Muta'allimin agar terus aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan terutama kegiatan sosial yang dilakukan diluar kegiatan pangajian.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini telah dilakukan secara maksimal dalam tiap tahapannya. Namun tetap saja penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin akan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasannya yaitu penelitian ini dilakukan di daerah yang penduduknya beragama Islam semua bahkan menganut satu aliran yaitu *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* saja, jadi pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan keagamaannya kurang maksimal, karena dalam observasinya tidak nampak ketika berinteraksi dengan aliran lain atau bahkan agama lain yang merupakan implikasi dari pembentukan karakter toleransi secara maksimal.